

**FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN PERSEPSI PENGRAJIN TEMPE DALAM  
PENGUNAAN BAHAN BAKU KEDELAI  
(STUDI KASUS DI SENTRA INDUSTRI TEMPE SANAN)**

*Socio-economic factors and perceptions of tempe producers in the use of soybean raw material  
(Case study at the Sanan tempe industry center)*

**Kukuk Yudiono<sup>1\*</sup>, Edi Dwi Cahyono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya, Malang 65115,  
Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang 65145, Jawa  
Timur, Indonesia

E-mail: [kukuk@widyakarya.ac.id](mailto:kukuk@widyakarya.ac.id)

Diterima 26 Oktober 2018, disetujui 24 Mei 2019

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku tempe; (2) Mendeskripsikan persepsi pengrajin tempe terhadap jenis kedelai yang digunakan sebagai bahan baku tempe. Metode penelitian dalam penentuan lokasi dilakukan dengan *purposive* (sengaja) yaitu di sentra industri tempe Sanan, Kota Malang. Penentuan responden menggunakan metode sensus dengan jumlah sampel 36 responden. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis deskriptif. Persepsi pengrajin tempe diukur berdasarkan pertimbangan: 1) memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha tempe, 2) pernah menggunakan dua jenis kedelai, yaitu kedelai lokal dan kedelai impor 3) rentang usia 30-70 tahun. Peneliti juga melakukan observasi tanpa berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi meliputi hasil produksi, harga kedelai, jumlah tenaga kerja dan kualitas kedelai secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai impor yang ditunjukkan dengan nilai F hitung > F tabel, dimana diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 79,795 dengan nilai signifikansi (0,000). Secara parsial, semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Hasilnya adalah semua pengrajin tempe menggunakan bahan baku kedelai impor berdasarkan persepsi bahwa kedelai impor: a) bijinya besar, b) tempunya lebih mengembang, c) ketersediaan continue, d) harga lebih murah, e) bijinya seragam dan lebih bersih, f) warna cerah, dan mudah mendapatkan informasi baik dari paguyuban atau koperasi.

**Kata kunci:** *kedelai, pengrajin tempe, persepsi, sosial ekonomi*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to: (1) Analyze socioeconomic factors that influence the decision of tempeh producers to use imported soybeans as raw material for tempeh; (2) Describe the perception of tempeh producers on the type of soybeans used as raw material for tempeh. The research method in determining the location was purposive (intentional), namely in the Sanan tempeh industry center,*

Malang city. Determination of respondents using the census method with a sample of 36 respondents. Analysis of the data used multiple regression analysis and descriptive analysis. The perception of tempe producers is measured by the following considerations: 1) having experience in running a tempe business, 2) having used two types of soybeans, namely local soybeans and imported soybeans 3) age range 30-70 years. The researcher also observed without participating. The data analysis technique is descriptive analysis. The results showed that socioeconomic factors including production results, soybean prices, the amount of labor and quality of soybeans simultaneously affect the decision of tempe producers in using imported soybeans as indicated by the  $F_{count} > F_{table}$ , which yielded a result of 79.795 with a significance value (0,000). Partially, all independent variables significantly effect the dependent variable. The result was all craftsmen use imported soybean raw materials based on the perception that imported soybeans are: a) the seeds are large, b) the temps are more developed, c) the availability is continuous, d) the prices are cheaper, e) the seeds are uniform and cleaner, f) bright colors, and easier to get information from either the community or cooperatives.

**Keywords:** soybean, tempeh production, perception, socio-economic

## PENDAHULUAN

Industri tempe memiliki peran yang sangat besar di dalam usaha pemerataan kesempatan kerja, kesempatan usaha dan peningkatan pendapatan. Menurut Ambarwati (1994), industri tempe pada umumnya dikelola dalam bentuk industri rumah tangga, sehingga perkembangannya selalu dihadapkan dengan permasalahan yang menyangkut bahan baku yaitu kedelai, ketersediaan dan kualitas faktor produksi, tingkat keuntungan, pemasaran serta permodalan.

Untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat, perajin tempe di Sanan masih mengandalkan pasokan kedelai impor sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksinya. Hal ini disebabkan karena kedelai lokal masih belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan perajin tempe dan bergantung pada harga pasar kedelai dunia yang berfluktuasi. Hasil panen dan harga kedelai Amerika sangat mempengaruhi pasokan dan harga kedelai impor di Indonesia. Ketua Gakoptindo menjelaskan apabila produksi kedelai lokal sudah mencapai 2,5 juta ton maka impor kedelai tidak diperlukan karena sudah dapat tercukupi dengan kedelai lokal (Syarifudin, 2015).

Impor kedelai yang dilakukan telah menimbulkan beberapa permasalahan. Murahannya harga kedelai impor telah membuat petani enggan untuk menanam kedelai.

Kedelai lokal cenderung kalah bersaing dengan kedelai impor, baik dari segi harga maupun kualitas. Petani merasa tidak mendapatkan keuntungan untuk menanam kedelai dan tidak ada jaminan harga pada saat musim panen tiba. Akibatnya terjadi penurunan produksi kedelai dan masyarakat semakin tergantung pada kedelai impor (Yudiono *et al.*, 2018; Facino, 2012).

Adanya kedelai lokal dan kedelai impor di pasaran menimbulkan pandangan tersendiri dari masyarakat atau disebut juga dengan persepsi konsumen. Teori proses informasi yang dikembangkan oleh (Slavin, 2000; Trianto, 2010) digunakan sebagai kerangka dasar untuk memframing kasus yang ditemukan agar lebih mudah memahami persepsi pengrajin tempe terhadap kedelai lokal dan kedelai impor. Disamping itu, Teori pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Sutawi (2002) digunakan sebagai kerangka dasar untuk mem-framing kasus yang ditemukan agar lebih mudah memahami fenomena ketergantungan para pengrajin dengan kedelai impor.

Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari individu tersebut. Faktor internal yang berpengaruh adalah faktor persepsi dan motivasi. Persepsi sebagai proses seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini (Setiadi, 2013). Persepsi dapat melibatkan pemahaman

seseorang atas suatu kejadian berdasarkan pengalaman masa lalunya (Sunyoto, 2013), sedangkan Kotler dan Keller (2009) berpendapat bahwa seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan tersebut, hal inilah yang disebut sebagai motivasi (Sumarwan, 2014).

Faktor eksternal yang berpengaruh adalah kebudayaan, keluarga dan sumber informasi. Faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen (Kotler dan Keller, 2009). Menurut Sumarwan (2014) budaya merupakan segala nilai, pemikiran dan simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan dan kebiasaan seseorang dan masyarakat. Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh perkawinan, darah (keturunan: anak atau cucu), dan adopsi (Sumarwan, 2014; Kotler dan Keller, 2009). Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh dalam sebuah proses keputusan. Sumber informasi yang dimanfaatkan golongan yang inovatif, biasanya banyak memanfaatkan beragam sumber informasi seperti lembaga pendidikan, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dinas-dinas terkait, media massa, tokoh-tokoh masyarakat setempat, maupun dari lembaga komersial (pedagang dan lain-lain) (Mardikanto, 1993).

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing Kota Malang dengan pertimbangan: (1) Lokasi tersebut merupakan sentra industri tempe; (2) Mudah dijangkau dengan alat transportasi. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus yaitu seluruh jumlah pengrajin tempe yang tergabung dalam Paguyuban UMKM Sanan Malang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 36

responden. Pengumpulan data diperoleh menggunakan metode wawancara langsung kepada responden, observasi dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian.

### Analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pengrajin tempe

Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai import sebagai bahan baku tempe, digunakan analisis regresi linier berganda dengan fungsi keputusan pengrajin tempe (Y) yang diperlakukan sebagai variabel dependen pada regresi yang diestimasi dengan variabel independen yaitu: hasil produksi, harga kedelai, tenaga kerja dan kualitas kedelai. Untuk melihat/mengetahui parameter-parameter tersebut, maka model fungsi keputusan pengrajin tempe diestimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan fungsi sebagai berikut: (Santoso, 2010).

$$Y = a_0 + a_1hsl + a_2hrg + a_3tk + Dkwl + e$$

Dimana:

- Y : keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan bahan baku kedelai
- hsl : hasil produksi (kg)
- hrg : Persepsi pengrajin tentang harga kedelai
- tk : jumlah tenaga kerja (orang)
- Dkwl : Dummy kualitas kedelai
  - D1 : baik =1
  - D0 : tidak baik =0

Keputusan pengrajin tempe, merupakan jumlah penggunaan kedelai import dalam pembuatan tempe, pengukurannya menggunakan skala likert 1-5 dengan teknik *agree-disagree scale*. Skalanya adalah: a) sangat murah=1, b) murah=2, c) cukup/sedang=3, d) mahal=4, dan e) sangat mahal=5. Untuk kriteria kualitas kedelai yang baik menurut pengrajin apabila kedelainya bersih (sedikit bahkan bebas dari campuran bahan lain) dan kualitas tidak baik apabila bila tercampur dengan bahan lain (jagung, kotoran), Menurut Kotler dan Keller (2009) ada 3 hal penting

sebagai indikator keputusan yaitu: 1) kemantapan pada sebuah produk, 2) yakin dalam membeli produk, dan 3) memberikan rekomendasi kepada orang lain. Model fungsi keputusan pengrajin tempe yang diestimasi dengan OLS, selanjutnya dilakukan Uji Asumsi Klasik, meliputi: a) Uji Normalitas, b) Uji Heteroskedastisitas, c) Uji Autokorelasi, d) Uji Multikolinearitas (Suliyanto, 2011).

### Analisis persepsi pengrajin tempe

Data primer dikumpulkan dengan cara mewawancarai pengrajin tempe berdasarkan pertimbangan: 1) pengrajin tempe yang memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha tempe lebih dari 20 tahun, 2) Pengrajin tempe yang pernah menggunakan dua jenis kedelai, yaitu kedelai lokal dan kedelai impor 3) rentang usia 30-70 tahun (Yudiono *et al.*, 2018). Peneliti juga melakukan observasi tanpa berpartisipasi (*Non-participant Observation*). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif model Miles *et al.* (2014) yaitu (1) kondensasi data yaitu hasil wawancara berupa rekaman dan catatan lapang diubah menjadi catatan tertulis yang runtun. Hasil observasi dalam bentuk pengamatan kepada usaha produksi tempe yang dimiliki oleh informan dilampirkan dan dokumentasikan. 2) Penyajian data yaitu data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dari penelitian. 3). Penarikan kesimpulan yaitu dari data yang telah dideksripsikan lalu dilakukan penarikan kesimpulan sementara namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data, maka dapat menarik kesimpulan akhir mengenai penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pengrajin tempe

Faktor sosial meliputi: usia, tingkat

pendidikan dan pengalaman memproduksi tempe, sedang faktor ekonomi meliputi: jumlah anggota keluarga, jumlah kedelai yang digunakan untuk produksi setiap hari. Adapun data hasil penelitian faktor sosial-ekonomi disajikan dalam Tabel 1,2,3,4, dan 5.

Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa pengrajin tempe sebageian besar termasuk dalam usia produktif yaitu usia 30 sampai 59

Tabel 1. Distribusi responden menurut golongan usia

No	Golongan Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 30	2	5,56
2	30-35	6	16,67
3	36-41	6	16,67
4	42-47	7	19,44
5	48-53	8	22,22
6	54-59	5	13,90
7	>60	2	5,56
Jumlah		36	100,00

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SLTP	9	25,00
2	Tamat SLTA	21	58,33
3	Tamat Sarjana	6	16,67
Jumlah		36	100,00

Tabel 3. Distribusi pengalaman memproduksi tempe

No	Lama memproduksi tempe (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 4	2	5,56
2	5-8	3	8,33
3	9-11	5	13,89
4	>11	26	72,22
Jumlah		36	100,00

tahun (13 - 22%). Tabel 2 terlihat bahwa, tingkat pendidikan responden pengrajin tempe terbanyak adalah tingkat SLTA (58,33%), sehingga dapat disimpulkan sebagian besar pengrajin tempe dapat dengan mudah menerima informasi terbaru berkaitan dengan bahan baku yang digunakan. Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin tempe mempunyai pengalaman lebih dari 11 tahun (72,22%), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengrajin tempe sudah berpengalaman dalam memilih bahan baku yang baik untuk menghasilkan produksi tempe yang baik pula. Tabel 4 menjelaskan bahwa mayoritas pengrajin tempe mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap bulannya tergantung dari besarnya pendapatan yang diperoleh sehingga supaya proses produksi terus berlangsung setiap harinya maka ketersediaan dan jaminan kualitas bahan baku sangat mempengaruhi keputusan pengrajin tempe. Tabel 5 menunjukkan bahwa pengrajin tempe yang tergabung dalam paguyuban adalah pengrajin dari golongan menengah. Menurut Kurniawati *et al.* (2017) bahwa penggunaan bahan baku kedelai setiap hari berjumlah 50 – 100 kg untuk produk tempe termasuk level pengrajin menengah.

Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku tempe sanan, disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model persamaan regresi linier berganda dengan fungsi keputusan pengrajin tempe memberikan kesimpulan bahwa model regresi yang dipakai sudah cukup memadai. Hal ini tampak dari hasil uji model dengan melihat Uji F, Uji R<sup>2</sup>, Uji t dan Uji Multikolinieritas yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

#### 1. Uji F

Hipotesis yang dilakukan dengan uji F yaitu pengujian secara serentak (simultan) diperoleh hasil F<sub>hitung</sub> sebesar 79,795 dengan

Tabel 4. Distribusi jumlah anggota keluarga pengrajin tempe

No	Jumlah anggota keluarga (orang)	Frekuensi (pengrajin tempe)	Persentase (%)
1	≤ 3	12	33,33
2	4	20	55,56
3	≥ 5	4	11,11
Jumlah		36	100,00

Tabel 5. Distribusi jumlah kedelai yang digunakan pengrajin tempe setiap hari

No	Jumlah kedelai yang digunakan (kg/hari)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	≤ 25	5	13,89
2	50 - 100	23	63,89
3	≥ 100	8	22,22
Jumlah		36	100,00

nilai signifikansi (0.000) yang jauh lebih kecil dari alpha 0.10, sehingga terima H1 dan tolak H0. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku tempe Sanan, meliputi: hasil produksi, harga kedelai, jumlah tenaga kerja dan kualitas kedelai impor. Model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak digunakan.

#### 2. Uji R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi yang telah terkoreksi dari faktor kesalahan (bias) dengan tujuan agar lebih mendekati ketepatan model dalam populasi digunakan R *Square (adjusted)* yaitu sebesar 0.898 yang menyatakan bahwa variabel hasil produksi kedelai, harga kedelai, jumlah tenaga kerja dan kualitas kedelai secara bersama-sama mampu menjelaskan keragaman variabel keputusan pengrajin tempe menggunakan kedelai impor sebesar 89,8 %, sedangkan

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Fungsi Keputusan Pengrajin Tempe

Variabel	Koefisien Regresi (b)	Thitung	Sig.	VIF
Konstanta	-0,089	-0,763	0,205	
Hasil produksi (X1)	0,118**	2,080	0,015	5,829
Persepsi pengrajin tentang harga kedelai (X2)	-0,422***	-5,310	0,000	5,160
Tenaga kerja (X3)	0,020***	2,089	0,002	1,339
Dummy kualitas kedelai	0,016***	4,213	0,000	1,715
R	0,959			
R Square	0,919			
R Square (Adjusted)	0,898			
F hitung	79,795			
Sign. F	0,000			

Keterangan:

Variabel dependent (Y): Keputusan pengrajin tempe

\*\*\* sangat nyata pada  $\alpha$  0,01 (1%)

\*\* nyata pada  $\alpha$  0,05 (5%)

sisanya 10,2 % dijelaskan dalam faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

### 3. Uji t

Berdasarkan Tabel 6 dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) sebesar 5% (0.05), untuk konstanta diperoleh nilai -0,089 diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak negatif terhadap keputusan pengrajin tempe menggunakan kedelai impor. Hasil analisis tersebut terdapat 3 variabel bebas yang sangat berpengaruh nyata terhadap keputusan pengrajin tempe adalah variabel persepsi pengrajin tentang harga kedelai (Sig. 0,000), tenaga kerja (Sig. 0,002) dan *dummy* kualitas kedelai (Sig. 0,000) yang lebih kecil dari alpha 0,01. Sedangkan 1 variabel lainnya yang berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan alpha 0,05 adalah hasil produksi (Sig. 0,015).

### 4. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan linier yang serius diantara semua variabel bebas yang dianalisis dalam model, maka dilakukan uji multikolinieritas. Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel hasil produksi (VIF: 5,829), harga kedelai (VIF: 5,160), tenaga kerja (VIF: 1,339) dan *dummy* kualitas

kedelai (VIF: 1,715). Terlihat bahwa nilai VIF tidak lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan tidak terjadi hubungan linier yang serius.

Selanjutnya pengaruh dari masing-masing variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan pengrajin tempe menggunakan kedelai impor adalah sebagai berikut:

#### 1. Persepsi Pengrajin tentang Harga Kedelai

Persepsi pengrajin tentang harga kedelai berpengaruh nyata terhadap keputusan pengrajin tempe menggunakan jenis kedelai dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya koefisien regresi yang diperoleh nyata pada  $\alpha= 0,01$ . Nilai koefisien regresi harga kedelai sebesar -0,422 menunjukkan bahwa setiap penurunan persepsi tentang harga kedelai dapat mempengaruhi keputusan pengrajin tempe untuk membeli kedelai lebih banyak guna menghasilkan tempe yang lebih banyak pula. Hal tersebut dapat terjadi bila ditinjau dari tingkat pengalaman pengrajin tempe yang rata-rata lebih dari 10 tahun, sehingga pengrajin tempe dapat mengambil keputusan berdasarkan persepsinya tentang harga kedelai apakah harganya sedang tinggi atau rendah. Harga kedelai merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi keputusan

pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai. Bila harga kedelai turun maka nilai ekonomi yang diperoleh pengrajin tempe dalam membuat tempe akan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

## 2. Kualitas Kedelai

Kualitas kedelai berpengaruh nyata terhadap keputusan pengrajin tempe dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya koefisien regresi yang diperoleh nyata pada  $\alpha=0,01$ . Nilai koefisien regresi kualitas kedelai sebesar 0,016 menunjukkan bila kualitas kedelai yang diperoleh sangat baik maka hal ini dapat mempengaruhi keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan jenis kedelai mana yang akan digunakan sebagai bahan baku tempe. Dengan kata lain kualitas kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelian bahan baku tempe. Sentra industri tempe Sanan berdasarkan kualitas kedelai yang diperoleh menunjukkan bahwa para pengrajin tempe Sanan menggunakan jenis kedelai impor. Kualitas kedelai tersebut tergolong faktor ekonomi karena dengan menggunakan kualitas kedelai yang sangat baik dapat menghasilkan produk tempe yang berkualitas, selain itu juga dapat mempengaruhi jumlah permintaan akan tempe semakin meningkat dan diikuti pendapatan (keuntungan) yang diterima pengrajin tempe meningkat. Kriteria kualitas kedelai adalah sangat baik menurut pengrajin apabila kedelainya bersih (sedikit bahkan bebas dari campuran bahan lain) dan kualitas tidak baik bila tercampur dengan bahan lain (jagung, kotoran).

## 3. Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja dalam persamaan regresi tersebut diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin tempe di Sanan. Variabel tenaga kerja tersebut juga berpengaruh nyata terhadap keputusan pengrajin tempe dengan signifikansi 0,002, artinya koefisien regresi yang diperoleh nyata pada  $\alpha=0,05$ . Nilai koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0,020 menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja

maka akan mempengaruhi keputusan pengrajin tempe dalam pembelian bahan baku kedelai guna menambah jumlah produksi tempe. Dengan kata lain tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelian bahan baku tempe. Tenaga kerja merupakan faktor sosial, tingginya permintaan terhadap tempe merupakan sebuah peluang bisnis bagi para pelaku usaha tempe dan memberikan peluang tenaga kerja yang dibutuhkan.

## 4. Hasil Produksi

Hasil produksi tempe berpengaruh nyata terhadap keputusan pengrajin tempe dengan signifikansi sebesar 0,015. Artinya koefisien regresi yang diperoleh nyata pada  $\alpha=0,05$ . Nilai koefisien regresi hasil produksi tempe sebesar 0,118 menunjukkan bahwa setiap kenaikan hasil produksi tempe karena meningkatnya permintaan tempe akan mempengaruhi keputusan pengrajin tempe untuk menambah jumlah bahan baku kedelai yang dibeli. Dengan kata lain hasil produksi tempe berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelian bahan baku tempe. Hal ini menunjukkan bahwa di sentra industri tempe Sanan, para pengrajin tempe menginginkan pasokan bahan baku tempe yaitu kedelai selalu tersedia dan disertai kualitas kedelai yang sangat baik, karena hal tersebut berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan dan keputusan pengrajin tempe menggunakan kedelai impor.

### **Persepsi pengrajin tempe berbahan baku kedelai lokal dan impor**

Persepsi pengrajin tempe tentang kedelai lokal dan kedelai impor untuk dibuat tempe diperoleh dari pengrajin yang pernah menggunakan dua jenis kedelai, yaitu kedelai lokal dan kedelai impor. Pada penelitian ini yang memenuhi kriteria tersebut didapat 6 responden atau 16,7% dari 36 responden yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat kepastian sumber/pelaku sebenarnya sehingga informan memahami perbedaan berdasarkan yang dialami antara penggunaan kedelai lokal dan kedelai impor

Tabel 7. Rangkuman persepsi pengrajin tempe terhadap kedelai lokal dan kedelai impor

Kriteria	Persepsi kedelai lokal	Persepsi kedelai impor
Ukuran	Biji kedelai kecil dan ukurannya tidak seragam	Biji kedelai besar dan ukurannya seragam
Warna	Putih sedikit kusam	Putih cerah
Kebersihan	Terdapat campuran batu kecil, kayu, jagung dan kulit kedelai	Hanya terdapat campuran jagung
Rasa Tempe	Gurih	Tidak gurih
Daya kembang tempe	Kurang mengembang	Mengembang/volume lebih besar
Ketersediaan	Tidak tersedia di toko- yang ada di Kampung Sanan	Tersedia banyak di toko yang ada di Kampung Sanan

seperti: ukuran, warna, kebersihan, rasa, harga dan ketersediaan. Informasi yang diperoleh menyatakan bahwa kedelai lokal unggul dalam hal rasa yang gurih, sedangkan kedelai impor unggul pada ukuran biji yang besar. Adapun detail data informasi tentang persepsi pengrajin terpilih (6 orang atau 16,7%) mengenai kedelai lokal dan kedelai impor untuk bahan baku tempe seperti disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap pengrajin tempe yang terpilih maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, persepsi pengrajin tempe terhadap kedelai impor lebih disukai terutama pada aspek ukuran biji, warna, kebersihan, harga dan ketersediaan barang, namun kedelai lokal mendapat persepsi lebih baik pada rasa yang gurih. Pengalaman pengrajin tempe yang mempersepsikan kedelai lokal mempunyai ukuran biji yang kecil dan tidak seragam membuat proses produksi terhambat. Hal ini dikarenakan pada saat proses pengupasan kulit kedelai menggunakan mesin, tidak semua kulit terkelupas. Persepsi bahwa kedelai lokal tidak bersih atau banyak kontaminan juga menghambat proses produksi. Pengalaman pengrajin beberapa tahun yang lalu untuk kedelai lokal yaitu dalam satu karung kedelai lokal terdapat berbagai macam campuran seperti kayu,

tanah, kerikil dan jagung. Campuran kotoran tersebut membuat pengrajin tempe harus mencuci secara berulang untuk memisahkan ke delai dari kotoran yang ada. Dilain pihak sampai saat ini kedelai local sulit didapat/ tidak tersedia di Kampung Sanan (di Koperasi dan Toko) membuat semua pengrajin tempe di Kampung Sanan menggunakan kedelai impor untuk tetap melakukan produksi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi meliputi hasil produksi, harga kedelai, jumlah tenaga kerja dan kualitas kedelai secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pengrajin tempe dalam menggunakan kedelai impor. Secara parsial, semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua pengrajin tempe menggunakan bahan baku kedelai impor berdasarkan persepsi bahwa kedelai impor: a) bijinya besar, b) tempenya lebih mengembang, c) ketersediaan continue, d) harga lebih murah, e) bijinya seragam dan lebih bersih, f) warna cerah, dan mudah mendapatkan informasi baik dari paguyuban atau koperasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 1994. Laju Inflasi dan Beberapa Komponenya di Jawa Timur 1980 – 1992. **Tesis**. Program Pasca Sarjana Universitas Surabaya. Surabaya.
- Facino, A. 2012. Penawaran Kedelai Dunia dan Permintaan Impor Kedelai Indonesia serta Kebijakan Perkedelaaian Nasional. **Skripsi**. Program Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gagne, R. M. 1970. *The Conditions of Learning*. Holt Rinehart and Winstone, New York.
- Kotler, P. dan K. L. Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Jilid I. Edisi ke 13. Erlangga, Jakarta.
- Kurniawati, L., K. Yudiono dan T. U. Widayati . 2017. Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Pengrajin Tempe dalam Penggunaan Kedelai Impor Sebagai Bahan Baku Tempe di Kota Malang (Studi kasus di daerah sentra industri tempe Sanan). Laporan Penelitian. Universitas Katolik Widya Karya Malang.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Miles, M. B., A. M. Huberman dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Santoso, S. 2010. Statistik Multivariat, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Setiadi. 2013. Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan dan Keinginan Konsumen. Kencana, Jakarta.
- Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Pearson/Allyn & Bacon, Boston.
- Suliyanto. 2011. Metode Riset Bisnis. Andi Press, Jakarta.
- Sumarwan, U. 2014. Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sunyoto, D. 2013. Teori, Kuisisioner dan Analisis Data untuk Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sutawi, M. P. 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu Media, UMM Perss.
- Syarifudin, A. 2015. Produksi Kedelai Indonesia. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3103919/cerita-riyang-dulu-sempat-swasembada-kedelai-di-1990-1992>. Diakses pada 24 Mei 2018.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasana, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kencana, Jakarta.
- Yudiono, K., E. D. Cahyono dan M.A.F. Suprapti. 2018. Pengembangan *Disruptive Inovation* pada Industri Tempe: Mengarus-Utamakan Bahan Baku Kedelai Lokal-Nasional Unggulan untuk Menunjang Kedaulatan Pangan. Laporan Tahun I Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Katolik Widya Karya, Malang